

Fungsi Pendidikan dalam Kesenian Reog Singo Budoyo

Putri Dyah Indriyani

Program Studi Sarjana Pendidikan Seni Pertunjukan
FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia
Email: putri.indriyani@ulm.ac.id

Intisari. Pergeseran fungsi pada suatu kesenian tradisional sangatlah sulit dihindari di zaman modern saat ini. Begitu juga yang terjadi dengan kesenian Reyog Singo Budoyo. Berdasarkan analisis fungsional, terlihat bahwa hubungan antarunsur atau bagian dalam seni Reyog Seingo Budoyo sebagai suatu sistem meliputi unsur-unsur yang saling terkait. Unsur-unsur dimaksud meliputi simbol Reyog, pendidikan, masyarakat, sosial, politik, dan estetika. Fungsi kesenian Reyog Singo Budoyo dalam aspek pendidikan diketahui menjadi media pembelajaran maupun pembentukan karakter pribadi masing-masing anggota kelompok keseniannya.

Kata Kunci: reyog singo budoyo, fungsi seni, fungsi pendidikan, fungsionalisme

***Abstract.** The shift in function of a traditional art form is very difficult to avoid in modern times. This is also the case with Reyog Singo Budoyo art. Based on functional analysis, it can be seen that the relationship between elements or parts in Reyog Seingo Budoyo art as a system includes interrelated elements. These elements include Reyog symbols, education, society, social, political, and aesthetics. The function of Reyog Singo Budoyo art in the educational aspect is known to be a medium of learning and personal character building for each member of the art group.*

***Keywords:** reyog singo budoyo, art function, educational function, functionalism*

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat. Kesenian mencakup berbagai bentuk ekspresi seni, seperti musik, tari, teater, seni rupa, sastra, dan lain-lain. Kesenian tidak hanya memberikan hiburan dan keindahan, tetapi juga memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat. Di banyak budaya di seluruh dunia, kesenian menjadi medium penting untuk menyampaikan cerita, tradisi, dan identitas budaya suatu masyarakat. Melalui kesenian, nilai-nilai, norma, dan warisan budaya dapat dipertahankan, diwariskan kepada generasi berikutnya, dan diapresiasi oleh masyarakat itu sendiri. Selain itu, kesenian juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, politik, dan emosional. Seniman sering

menggunakan karya seni mereka sebagai bentuk protes, penggugah semangat, atau refleksi atas situasi dan peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Melalui karya seni, masyarakat dapat merasakan empati, refleksi, dan pemahaman yang lebih dalam terhadap pengalaman dan perasaan manusia. Kesenian juga memberikan peluang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan seni. Orang-orang dapat menjadi penonton, pendengar, atau bahkan praktisi seni sendiri. Ini membantu membangun ikatan sosial, meningkatkan pemahaman antarindividu, dan memperkaya kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, kesenian berperan penting dalam membentuk dan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Kesenian menjadi cerminan budaya, identitas, dan ekspresi kreativitas manusia. Salah satu fungsi kesenian yang penting adalah sebagai pendidikan. Kesenian tidak hanya memberikan hiburan semata, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang efektif. Melalui kesenian, individu dapat mengembangkan kreativitas mereka, belajar berkomunikasi dengan cara yang berbeda, dan meningkatkan keterampilan sosial. Proses kreatif dalam kesenian melibatkan imajinasi, inovasi, dan berpikir kreatif, yang merupakan keterampilan yang berharga dalam memecahkan masalah dan menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kesenian juga melibatkan komunikasi nonverbal yang kuat, seperti bahasa tubuh, gerakan, dan ekspresi wajah, yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi individu secara keseluruhan. Kesenian juga mendorong kerja sama dalam tim, menghargai peran dan kontribusi setiap individu, serta menghormati perbedaan, sehingga membantu dalam mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Selain itu, kesenian juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang budaya dan warisan manusia, mempromosikan toleransi, penghargaan, dan pemahaman lintas budaya. Kesenian juga merangsang pemikiran kritis dan analitis, karena melibatkan pengamatan, penghargaan, dan penilaian terhadap karya seni. Dengan demikian, kesenian sebagai pendidikan memberikan manfaat yang luas dalam mengembangkan kreativitas, komunikasi, keterampilan sosial, pemahaman budaya, dan keterampilan kritis.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai suku, dan setiap suku memiliki seni pertunjukan yang berbeda-beda. Salah satu kesenian yang membawa nama Indonesia ke dunia adalah seni reyog. Kesenian Reyog Singo Budoyo merupakan salah satu seni pertunjukan masa lalu dan masih hidup sampai sekarang. Seni Reyog Singo Budoyo merupakan karya seni yang dapat dipelajari dari berbagai sudut, seperti seni visual, tari, musik, filsafat, fungsi atau penggunaan, dan lain-lain.

Secara umum, kesenian Reyog Singo Budoyo telah berkembang sebagai kesenian rakyat dan telah menyebar ke berbagai penjuru Kota Banjarbaru bahkan hingga ke pelosok Kalimantan Selatan. Kisah Reg Singo Budoyo berasal dari cerita rakyat legendaris dan sejarah lisan yang terangkum dalam sebuah kronik. Jika melihat legenda buku "Kisah Rakyat Reyog Ponorogo" yang ditulis Purwowijoyo dalam drama Raja Bantarangin, di mana ia melamar putri Kerajaan Daha di Kediri, terlihat bahwa penampilan Reyog cukup menarik. Kerajaan Daha diketahui pernah tinggal di Kediri bersama seorang raja bernama Kertajaya pada abad ke-13 (Purwowijoyo, 1985: 32). Legenda mengatakan bahwa kesenian Reyog di Kerajaan Bantarangin pada abad ke-13 merupakan ungkapan beban (kondisi) yang harus dipenuhi untuk menikahi Putri Kerajaan Daha (Kediri), Sanggalangit.

Munculnya kesenian Reyog Singo Budoyo berawal dari kekecewaan terhadap kepemimpinan Brawijaya V yang dianggap terlalu lunak karena dikuasai oleh Permaisuri Putri Tionghoa. Setelah itu, beberapa pasukan meninggalkan Majapahit dan mendirikan Kademangan sendiri. Suryongalam memberdayakan pemuda lokal dalam ilmu Okanagan. Dalam perkembangannya, hal ini menjadi pelopor pembentukan kayu dan munculnya budaya gemblak (Purwowijoyo: 1985:12). Sebagai bentuk kekecewaan, kesenian Barongan pun tercipta. Hal ini dimaknai sebagai sindiran terhadap Raja Majapahit (Brawijaya V). Raja yang diwujudkan dalam bentuk kepala harimau (Barongan) dan burung merak di atas kepalanya merupakan simbol bahwa kekuasaan ada di tangan permaisurinya (Pemerintah Kabupaten Ponorogo Tingkat II 2004:6).

Reyog Singo Budoyo merupakan karya seni dari nenek moyang bangsa Indonesia yang telah bertahan selama berabad-abad karena memiliki fungsi dan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat di Sukamara, ritual yang berkaitan dengan kepercayaan dan ritual cagar budaya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ruth Benediktus bahwa kegiatan ritual merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Soedarsono, 1923). Dalam perkembangan selanjutnya, Reyog Singo Budoyo tidak hanya berfungsi sebagai ritual tetapi juga memiliki fungsi lain seperti pendidikan, hiburan, dan komunikasi. Menurut Edy Sedyawati (1981: 53), fungsi seni pertunjukan di kalangan etnis Indonesia adalah memanggil kekuatan gaib, mengundang roh penjaga ke tempat ibadah, serta memanggil dan memperingatkan roh baik untuk mengusir roh jahat. Nenek moyang mereka meniru keberanian dan antusiasme mereka untuk menyelesaikan ritual yang terkait dengan momen-momen tertentu dalam siklus waktu. Ini adalah perwujudan dari dorongan untuk mengungkapkan keindahan alam semesta.

Bagi masyarakat Indonesia, kegiatan ritual merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat. Seperti yang diketahui dalam sejarah seni pertunjukan, fungsi utamanya adalah upacara keagamaan ritual, namun di zaman modern fungsi seni pertunjukan ini masih dipertahankan oleh masyarakat. Namun, ada juga perubahan fungsional. Sebagai hasil dari perubahan fungsional, seni pertunjukan menyebabkan sekularisasi dan imitasi. Lebih lanjut Sudarsono menyatakan bahwa seni pertunjukan di era teknologi modern dapat dibagi menjadi tiga kelompok: sarana ritual, sarana hiburan, dan sarana penglihatan (Soedarsono, 1972: 4). Sehubungan dengan pernyataan di atas, terjadi pergeseran fungsi dalam kesenian tradisional yang sulit dihindari di zaman modern seperti saat ini. Begitu juga yang terjadi dengan kesenian Reyog Singo Budoyo. Pergeseran seni pertunjukan tradisional ini mulai tampak, yaitu sebagai seni pertunjukan menghibur.

Berbagai alasan masyarakat mempertahankan eksistensi seni, salah satunya ditinjau melalui fungsinya. Seni menurut Edy Sedyawati (21-31) memiliki fungsi sebagai berikut: bagian dari ritus, sarana untuk mendapatkan

kesenangan, dan alat untuk kebesaran seorang raja atau lingkungan. Namun, menurut Soedarsono, ada juga fungsi seni pertunjukan yang memiliki fungsi utama, yaitu sebagai sarana upacara dan sarana hiburan bagi masyarakat/penonton. Itulah yang memberikan kesempatan bahwa seni dapat dipertahankan di masyarakat. Namun, ada juga pendapat dari teori fungsionalisme oleh Malinowski yang berpedoman pada konsep budaya suku masyarakat. Pertama, Malinowski menjelaskan bahwa masyarakat memiliki bagian-bagian yang bertindak sebagai satu kesatuan yang terintegrasi. Kedua, Malinowski juga menekankan pentingnya mempelajari fungsi atau kegunaan budaya dalam masyarakat secara keseluruhan. Ketiga, Malinowski juga menjelaskan bahwa konsep perilaku manusia diwariskan secara sosial antar generasi sehingga lingkungan sosial dapat membentuk perilaku manusia.

Melalui berbagai teori dan pendekatan yang dikemukakan tentang fungsi seni, dapat dilihat seni dari perspektif yang lebih luas dan mendalam. Seni tidak hanya menjadi hiburan atau keindahan visual yang dinikmati oleh khalayak langsung, tetapi juga memiliki kemampuan untuk membangkitkan pemikiran, emosi, dan refleksi yang lebih dalam. Teori-teori seperti teori interpretasi estetik dan hermeneutika mengajarkan kita bahwa seni dapat memiliki banyak makna dan pesan yang beragam. Karya seni tidak hanya menghadirkan apa yang tampak di permukaan, tetapi juga mengandung lapisan-lapisan makna yang dapat diungkapkan melalui interpretasi yang cermat. Ini memberikan kesempatan bagi kita untuk memaknai dan mengaitkan karya seni dengan pengalaman, nilai-nilai, dan pandangan dunia kita sendiri.

Selain itu, melalui pendekatan kontekstual, seni dapat dipahami sebagai cerminan zaman, budaya, dan konteks sosial di mana karya seni tersebut dihasilkan. Melihat seni dari perspektif ini memungkinkan kita untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh seniman, serta memperoleh wawasan tentang keadaan sosial, politik, atau sejarah saat karya seni tersebut diciptakan. Ini membantu menghidupkan kembali karya seni dan memberikan konteks yang lebih kaya. Selain itu, seni juga dapat diapresiasi melalui

pendekatan emosional dan eksperimental. Karya seni dapat membangkitkan emosi, menciptakan pengalaman sensorik yang unik, dan menggugah respons yang mendalam dalam diri setiap orang. Seni juga dapat memberikan perasaan kegembiraan, kecemasan, kekaguman, atau bahkan kontemplasi melalui eksplorasi dan pengalaman dengan karya seni.

Dengan demikian, melalui berbagai teori dan perspektif, seni dapat dilihat sebagai sesuatu yang hidup, bermakna, dan dapat memberikan warna dan pengalaman yang lebih dalam kehidupan kita. Seni tidak hanya terbatas pada apa yang terlihat secara kasat mata, tetapi juga memperluas batas pemahaman dan pengalaman kita sebagai manusia.

PEMBAHASAN

Seni dalam Perspektif Sosiologis

Dalam sosiologi, fungsi ini setara dengan kontribusi positif (J. Van Ball, 1988: 53). Mengikuti ruang lingkup organisasi sosial, termasuk struktur dan fungsi kelompok. Fungsi ini dapat dibagi menjadi dua bagian. Kelompok dan fungsi yang berkaitan dengan kelompok dan berbagai fungsi kelompok adalah lembaga sosial (Harsojo, 1976: 243244). Pada tahap awal perkembangannya, antropologi berusaha menyampaikan pemahaman manusia melalui konsep evolusi, terutama evolusi fisiknya. Karena manusia sebagai makhluk budaya juga memperhatikan evolusi budaya manusia. Dengan teori tentang evolusi atau perkembangan budaya manusia, tampaknya memberi kesan bahwa jalannya pembangunan adalah sama di setiap budaya di mana pun ia ada. Gagasan semacam itu mendapat tantangan yang cukup tajam yang kemudian melahirkan aliran yang disebut difusiisme.

Kecenderungan ini menunjukkan bahwa perkembangan budaya manusia tidak mengikuti jalan yang sama, tetapi setiap masyarakat memiliki potensi untuk menciptakan dan mengembangkan budayanya sendiri, apa yang terjadi di masyarakat lain, bisa berbeda (Koentjaraningrat, 1987: 110: 111). Teori ini menemukan jejak unsur budaya mulai dan berkembang. Namun dalam perkembangan selanjutnya, kedua teori di atas tampaknya tidak dipahami

dengan jelas, terutama oleh individu yang menggabungkan masalah budaya dan sosial. Mereka kemudian dianggap sebagai pendiri antropologi sosial Inggris, yaitu Bronislaw K. Malinowski (1884: 1942) dan AR. Radcliffe Brown (1884 1955). Kedua teori di atas dianggap lemah, apalagi metode penelitiannya sangat kurang, bahkan tidak akurat. Keduanya lebih merupakan fiksi imajiner dan bukan hasil penelitian empiris.

Akhirnya, kedua teori tersebut mendapat tanggapan sinis dan mendapat julukan antropolog kursi berlengan (antropologi di belakang meja). Bronislaw K. Malinowski mengusulkan arah teoretis yang disebut fungsionalisme, dengan asumsi bahwa semua elemen budaya bermanfaat bagi masyarakat di mana mereka ada. Dengan kata lain, pandangan fungsionalis budaya menyatakan bahwa semua pola kebiasaan perilaku, kepercayaan, dan sikap yang merupakan bagian dari budaya masyarakat melakukan beberapa fungsi dasar dari budaya tersebut.

Menurut Malinowski, fungsi unsur budaya adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan sekunder warga negara dalam masyarakat (T.O.Ihroni, 1986: 59). Menurut Bronislaw K. Malinowski, untuk mendapatkan pemahaman yang nyata, peneliti harus terjun langsung ke lapangan bersama orang-orang yang menjadi subjek penelitian. Dengan cara ini, sesuatu itu nyata, nyata, dan adalah mungkin untuk mengekstraksi hal-hal yang terkadang tidak terlihat oleh mata manusia. Sekolah atau ideologi yang menentang karya antropologi di belakang layar kemudian disebut sekolah atau ideologi fungsionalisme, yang dicirikan oleh Bronislaw K. Malinowski dan A.R. Radcliffe Brown, dan kebetulan sekolah ini muncul dan berkembang di Inggris atau antropologi Inggris. Antropolog Inggris ini sangat tertarik dengan masalah sosial, terutama di Inggris.

Dalam perkembangan selanjutnya, kedua tokoh ini lebih dikenal sebagai pendukung dan pembela fungsionalisme. Singkatnya, dapat dikatakan bahwa asumsi dasar teori fungsional dalam antropologi adalah: 1) kesatuan sosiokultural adalah sistem terpisah yang terdiri dari bagian-bagiannya; 2) setiap elemen atau bagian tidak terisolasi tetapi saling bergantung; 3) setiap

elemen atau bagian ada karena dibutuhkan; 4) keadaan saling ketergantungan atau korelasi tidak terjadi secara kebetulan, tetapi kehadiran keseluruhan cenderung ke arah totalitas keberadaan sistem; 5) perubahan pada satu atau sebagian dapat menyebabkan perubahan atau mempengaruhi keberadaan bagian lain (Harsojo, 1966: 72). Dengan mengingat asumsi-asumsi dasar ini, mereka mencoba mendefinisikan fitur sistemik dari unit sosiokultural yang menarik bagi mereka. Selain itu, dengan asumsi dasar tersebut, peneliti fungsional juga mencoba mencari tahu bagaimana suatu sistem bekerja dan bekerja. Dengan demikian, masalah yang akan terungkap tidak hanya tentang "apa", lebih menekankan pada "mengapa", "bagaimana" dan "apa".

Fungsionalisme Budaya

Mengapa elemen atau intuisi terhubung dan bagaimana hubungan terbentuk. Selain itu, peneliti juga diminta untuk mencari tahu "apa" dari semua ini yang ada untuk sistem yang dimaksud. Teori fungsional menyatakan bahwa semua kegiatan budaya pada dasarnya ditujukan untuk memenuhi serangkaian kebutuhan naluri manusia yang terkait dengan semua kehidupan. Misalnya, seni adalah contoh dari salah satu unsur budaya, karena manusia pada awalnya ingin memenuhi kebutuhan naluri akan keindahan (Koentjaraningrat, 1980: 171). Misalnya, jika seorang peneliti ingin mengungkapkan seni yang ada dalam masyarakat tertentu, kecuali untuk menggambarkan bagaimana seni itu diciptakan, ia juga harus menyatakan mengapa seni itu diciptakan atau mengapa seni itu diciptakan. Dengan kata lain fungsi pertanyaan. Fungsinya akan transparan tentang unsur-unsur budaya atau intuisi dalam masyarakat yang bersangkutan. Di antara berbagai unsur atau aspek kehidupan yang saling terkait dengan kesenian ini, maka harus diketahui pula unsur-unsur mana yang sangat terkait, sehingga pada akhirnya jawaban atas fungsi apa suatu kesenian diciptakan oleh masyarakat yang bersangkutan

Untuk memahami "alasan" atau "untuk apa" atau makna seni dalam masyarakat, Bronislaw K. Malinowski merekomendasikan bahwa peneliti harus

sepenuhnya memahami atau menguasai bahasa komunitas yang terlibat, peneliti perlu berpartisipasi, tetapi tetap saja, memainkan peran peneliti dan tidak mengalir. Kepada masyarakat, peneliti perlu mengamati unsur-unsur budaya dan intuisi yang secara khusus ada di masyarakat dan saling terkait, melalui partisipasi dan pengamatan yang cermat, peneliti harus memperhatikan hal-hal yang melampaui ketidaknyataan. Dalam hal ini, peneliti diharapkan dapat memperjelas makna dan motivasi dalam masyarakat (J. Van Baal, 1988: 5051).

Dalam antropologi, fungsionalisme adalah teori, tetapi juga merupakan pendekatan yang sangat populer, terutama dalam studi etnografi. Perlu dicatat bahwa teori pendekatan ini adalah studi integral dan tidak terpisahkan. Dengan kata lain, ini adalah satu kesatuan. Beberapa entitas memiliki bagian dan elemen yang saling terkait atau ekstrem, dan elemen-elemen ini saling bergantung. Teori dan pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi karakteristik sistematis budaya dan menjelaskannya sebagai elemen atau intuisi dan struktur sosial (objek) yang berkorelasi satu sama lain untuk membentuk sistem fungsionalis. Reyog merupakan salah satu kesenian terkenal dari Indonesia yang masih aktif dan dikenal oleh seluruh masyarakat Indonesia bahkan wisatawan mancanegara.

Sejarah Seni Reyog

Menurut Sudirman (2009:44), asal usul terbentuknya Reog berasal dari salah satu punggawa kerajaan Majapahit, yang pergi ke pengasingan dan menciptakan tempat bernama Kademangan Suru Kubeng, yang dikenal dengan nama Ki Demang Kutu atau Ki Suryo Alam. Dengan terbentuknya Kademangan Suru Kubeng, lama kelamaan banyak muridnya yang menjadi murid Ki Ageng Kutu, untuk mempraktekkan kanuragan. Meski terpisah dari kerajaan Majapahit, Ki Demang Kutu tetap mengikuti perkembangan kerajaan Majapahit. Menurut pengamatannya, Ki Demang Kutu tidak setuju dengan apa yang dilakukan raja, karena setiap tindakan dan keputusan penting kerajaan selalu dipengaruhi oleh ratu. Raja tidak memiliki kekuasaan dalam mengambil

keputusan dan menurut ratu posisi raja lemah, tidak memiliki prinsip yang kuat, dan tidak mandiri. Seperti yang terjadi pada para prajurit kerajaan Majapahit, tentara sangat lemah dan tidak berani melawannya. Kegigihan para pejuang Majapahit tidak seperti ketika Ki Surya Alam berada di ketentaraan, Majapahit adalah pahlawan dan selalu siap berperang kapanpun, dimanapun kerajaan membutuhkannya.

Tidak sekarang, tetapi pasukan Majapahit lemah dan tidak seberani dulu. Ki Demang Kutu begitu kecewa dengan keadaan kerajaan sehingga ia protes dengan mengisyaratkan raja dan pejuang Majapahit. Bentuk ketidakpuasan diekspresikan dalam bentuk hiburan rakyat, menjadikan topeng kepala harimau sebagai simbol raja, menerima simbol burung merak di atasnya, dan melebarkan sayapnya yang indah sebagai simbol ratu. Format permainan itu disebut Barongan dan kemudian dikenal sebagai Reog. Ini adalah simbol dari apa yang didorong oleh raja oleh permaisuri dalam menjalankan pemerintahan. Untuk menertawakan para pejuang Majapahit, Ki Demang Surya Alam menciptakan tarian yang dibawakan oleh seorang pemuda tampan yang menunggang kuda berpakaian tentara, namun pakaian yang digunakan oleh feminisme adalah kebaya wanita dengan rambut panjang dan riasan cantik yang berdiri seperti wanita, dengan gerakan tarian yang anggun.

Ini sangat ironis bagi jiwa seorang pejuang yang harus solid, waspada, dan bersemangat. Dalam pertunjukan tersebut, game ini disebut Barongan. Setiap mengadakan tontonan ini, banyak orang ingin melihat pertunjukan Ki Demang Kutu yang baru. Ki Demang merasa banyak yang menonton dan khawatir dengan simbol kritiknya terhadap Majapahit. Oleh karena itu, waspadalah dan berkumpullah untuk mencegah kemungkinan Kerajaan Majapahit marah dan menyerang Ki Demang Kutu Kademangan. Untuk mencegah kemungkinan ini, para pengikutnya dilatih dalam kanuragan, seni bela diri, dan pertempuran, seperti yang dia lakukan ketika dia menjadi pejuang terpilih di Majapahit. Para tetua dikelompokkan dengan para tetua yang diajari pengetahuan Kadigdayan dari dalam dan dikatakan memiliki

kekuatan gaib dalam dan luar yang tinggi. Untuk melengkapi persiapan para siswa dan pengikutnya, mereka diberikan tali pengikat, yaitu tali celana panjang yang diikatkan di pinggang seperti ikat pinggang. Warna ini dapat digunakan sebagai alat atau senjata dalam pertempuran melawan musuh sehingga para pengikut Ki Demang Kutu dapat menggunakannya sebagai senjata utama mereka selain kekuatan dan energi internal mereka.

Inilah awal mula terciptanya Reog Singo Budoyo. Reog Singo Budoyo dibawakan oleh beberapa penari. Setiap penari menari sesuai dengan karakter yang mereka mainkan. Reog Singo Budoyo memiliki lima karakter: (1) Singo Barong; (2) Klono Sewandono; (3) Sarjana; (4) Jatil atau Gemblak; (5) Warog.

Fungsi Pendidikan dalam Seni Reyog

Secara etimologi, kata pendidikan berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, maka jadilah kata pendidikan. Menurut para ahli yaitu Prof. Zaharai Idris, M.A. mengatakan bahwa pendidikan ialah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan si anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya. Dari pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Seperti yang sudah disinggung mengenai pengertian pendidikan, peneliti akan mengkaitkan pendidikan dengan kesenian yang juga berhubungan dengan kesenian tradisional yaitu kesenian Reog Singo Budoyo, dimana seberapa jauh peran dari pendidikan seni terhadap kemajuan mental ataupun karakter pada masyarakat khususnya pemain reog Singo Budoyo itu sendiri, seperti yang dijelaskan dalam bukunya Sudarsono terbitan tahun 1985, mengatakan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan seni adalah menumbuhkan

sikap toleransi, demokrasi, dan beradab, serta mampu hidup rukun dalam masyarakat majemuk, mengembangkan kemampuan imajinatif intelektual, ekspresi melalui seni, mengembangkan kepekaan rasa, keterampilan, serta mampu menerapkan teknologi dalam berkreasi dan dalam memamerkan dan mempergelarkan karya seni.

Pernyataan di atas juga berkaitan erat dengan kesenian reog Singo Budoyo, selain pertunjukan reog Singo Budoyo untuk dipertontonkan dan sebagai hiburan bagi masyarakat, peran dan fungsi kesenian tersebut juga merupakan sarana ataupun media pembelajaran maupun pembentukan karakter pribadi masing-masing anggota kelompok, seperti yang peneliti lihat bahwa kelompok reog di desa Sukamara sangat begitu antusias dan peduli terhadap masyarakat sekitar dan dengan senang hati mereka rela memberikan ilmu ketrampilannya terhadap masyarakat yang bergabung dalam kelompok tersebut tanpa dibayar. Tidak hanya itu, mereka juga diberikan pelajaran hidup terkait mengenai kehidupan sehari-hari seperti contohnya, mereka diajarkan untuk saling berbagi, saling menghargai, toleran, dan juga menghargai karya peninggalan nenek moyang terdahulu, selain itu juga, bagi anggota kelompok remaja atau yang baru masuk, mereka diajarkan berbagai macam keterampilan seni, seperti keterampilan menari, memainkan alat musik tradisional dan juga diajarkan mengenai nilai dan makna seni yang terkandung pada kesenian tersebut.

Penutup

Mencermati uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis fungsional, hubungan antar unsur atau bagian dapat dilakukan dalam analisis seni, dalam hal ini Reyog Singo Budoyo. Analisis memperhatikan hubungan unsur-unsur atau bagian-bagian yang membentuk satu kesatuan yang utuh, yaitu unsur-unsur tersebut sampai pada pembuatan presentasi Reyog Singo Budoyo. Ada berbagai model analitis fungsionalisme, yaitu seberapa luas pemahaman fungsionalisme. Sedangkan model analisis yang digunakan ditentukan oleh objek (Reyog Singo Budoyo sebagai objek). Prinsip dasar fungsionalisme adalah

bahwa seni (Reyog Singo Budoyo) adalah sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang saling terkait (dalam hal ini, simbol Reyog, pendidikan, masyarakat, sosial, politik, dan estetika). Faktor-faktor ini tidak memiliki fungsi atau makna yang terpisah dari yang lain tetapi sangat ditentukan oleh hubungan antara totalitas elemen. Fungsi kesenian Reyog Singo Budoyo dalam aspek pendidikan merupakan sarana ataupun media pembelajaran maupun pembentukan karakter pribadi masing-masing anggota kelompok.

REFERENSI

- Amijay. (2010). Dedy Satya, Manajemen Festival Reyog Nasional Di Kabupaten Ponorogo Dan Problematikanya. Tesis S2, Surakarta.
- Hidayanto, (2012). A. F. Topeng Reog Ponorogo dalam Tinjauan Seni Tradisi. *Jurnal Eksis*, 8(1): 213-238.
- Isyanti. (2007). Seni Pertunjukan Reog Ponorogo sebagai Aset Pariwisata. *Jantra Jurnal Sejarah dan Budaya*, II(4): 261-265.
- Maryono. (2007). Reog Kemasan sebagai Aset Pariwisata Unggulan Kabupaten Ponorogo. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, VIII(2): 158-168.
- Harsojo. (1996). Pengantar Antropologi, Djakarta: Binatjipta. J, Van Bal. (1987) *Sejarah Dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya I Dan II*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Koentjaraningrat, (1958). *Metode 2 Antropologi Dalam Penyelidikan2 Masyarakat Kebudayaan di Indonesia*, Djakarta: Universitas Indonesia.
- Lexy J. Meleong. (1998). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Matus B. Miles, dan Michael A. Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjtjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo, (2004). *Pedoman dasar Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa*. Ponorogo.
- Purwowijoyo. (1985). *Babad Ponorogo, I s/d VII*. Ponorogo: tanpa penerbit, buku koleksi Yayasan Reyog Ponorogo.
- Setydyawati, Edy. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan.
- Soedarsono. (1972). *Djawa Dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional Di Indonesia*, Jogjakarata: Gadjah Mada Univesity Press.
- T.O, Ihroni. (1987). *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya I dan II*, Jakarta: P.T. Gramedia.
- Sudirman. (2009). Reyog, Warok, dan Gemblak. *Dinamika Guru*, 3(3): 34-55.
- Sulistyoningrum, Rina Tri. (2015). Menggali Nilai-nilai Keunggulan Lokal Kesenian Reog Ponorogo Guna Mengembangkan Materi Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar, Madiun: *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*.

